

STRUKTUR KURIKULUM MATA PELAJARAN BAHASA JAWA DI SEKOLAH



**Oleh: Sutrisna Wibawa
(Universitas Negeri Yogyakarta)**

**MAKALAH SEMINAR DALAM RANGKA SOSIALISAI KEBERADAAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA PBS-FKIP
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
KAMIS, 14 APRIL 2011**

A. Latar Belakang

Pengajaran bahasa daerah di Indonesia mengalami pasang surut seiring dengan kebijakan Pemerintah. Bahasa daerah pernah diajarkan di lima belas propinsi, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Bali, serta propinsi lain menyusul mengajarkan, yaitu Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jakarta, Irian Jaya, dan Nusa Tenggara Timur. Bahasa daerah yang diajarkan adalah bahasa Aceh, Gayo, Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Melayu, Rejang, Lampung, Sunda, Cirebon, Madura, Dayak Simpang, Dayak Kanayatan, Banjar, Kutai, Tombulu, Tonsawang, Mongondow, Bugis, Makasar, Mandar, Toraja, Tolaki, Muna, Wolio, dan Bali. Bahasa-bahasa daerah itu diajarkan di semua SD dan SLTP. Untuk tingkat SLTA, seperti bahasa Jawa baru diajarkan di sekolah guru dan SMU Bahasa. Untuk Propinsi Bali, bahasa Bali diajarkan sampai tingkat SMA. Demikian juga di Jawa Barat, pengajaran bahasa Sunda juga diajarkan sampai SMA (Rusyana dalam Rosidi 'ed.', 1999: 72-75).

Pengajaran bahasa Jawa, dari berbagai dokumen yang ada, telah berlangsung sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang. Pada era sebelum kemerdekaan, bahasa Jawa dijadikan bahasa pengantar pendidikan dan sebagai mata pelajaran. Setelah kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa dapat dijadikan bahasa pengantar di sekolah dasar pada kelas permulaan. Sebagai mata pelajaran, bahasa Jawa diajarkan di SD dan SLTP. Sejak awal, bahasa Jawa memang baru menjadi mata pelajaran di SD dan SLTP. Di tingkat menengah, bahasa Jawa menjadi mata pelajaran di Sekolah Pendidikan Guru dan SMA Jurusan Bahasa. Di Perguruan Tinggi, bahasa Jawa berdiri sendiri sebagai program studi dan mata kuliah mandiri pada jurusan terkait.

Sejak berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, membawa angin segar untuk pembelajaran bahasa daerah, karena dalam kurikulum itu memberi peluang pengajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal. Sebagaimana dinyatakan dalam latar belakang "Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal" dinyatakan bahwa:

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap

mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa di Indonesia terdapat beranekaragam kebudayaan. Sekolah tempat program pendidikan dilaksanakan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya. Standar Isi yang seluruhnya disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup muatan lokal tersebut. Sehingga perlulah disusun mata pelajaran yang berbasis pada muatan lokal (Depdiknas, 2006:1)

Selanjutnya dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan (Depdiknas, 2006:3).

Penentuan mata pelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal akan sangat tergantung dari kebijakan Pemerintah Daerah dan sekolah itu sendiri. Untuk Propinsi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur salah satu muatan lokal adalah mata pelajaran bahasa Jawa. Demikian juga untuk Jawa Barat, salah muatan lokal adalah mata pelajaran bahasa Sunda.

Setelah bahasa Jawa diajarkan di sekolah dari SD sampai dengan sekolah menengah, tantangan kita ke depan adalah bagaimana melaksanakan pembelajaran bahasa Jawa sebagai salah mata pelajaran muatan lokal lebih bermakna dan menarik. Harapan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Jawa agar melalui pelajaran bahasa Jawa dapat lebih mengangkat nilai *adi*

luhung yang ada dalam tata kehidupan Jawa, seperti toleransi, kasih sayang, *gotong royong*, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Lewat bahasa Jawa itu pula, diharapkan akan dapat diangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini, khususnya di DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

B. Potensi Bahasa Jawa sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal di Sekolah

Bahasa Jawa sampai saat ini masih memiliki penutur terbanyak di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia. Menurut catatan Pusat Bahasa, berdasarkan sensus penduduk tahun 1981, bahasa daerah yang penuturnya lebih dari satu juta orang adalah: (1) bahasa Jawa 60 juta, Sunda 24 juta, Madura 6 juta, Minangkabau 5 juta, Bali 2,6 juta, Batak 2,545 juta, Bugis 2,313 juta, Aceh 1,8 juta, Banjar 1,8 juta, Sasak 1,5 juta, Lampung 1,5 juta, Makasar 1,485 juta, dan rejang 1 juta. Saat itu jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 110 juta, bagaimana dengan sekarang (2011) mungkin jumlah penduduk sudah sekitar 200 juta. Pemakai bahasa Jawa mungkin sekitar 90 atau 100 juta? Berdasarkan data itu, dilihat dari potensi jumlah penutur, bahasa Jawa layak dipelajari di SMA, karena bahasa Jawa berperan penting sebagai komunikasi pada sebagian besar penduduk Indonesia.

Secara substansi nilai-nilai lokal, seperti dikemukakan Sayuti (2003:3-4) budaya etnik lokal mengandung tata nilai, norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Melalui sejumlah pelajaran, peserta didik secara bertahap memasuki proses penyiapan diri untuk hidup, termasuk di dalamnya adalah bagaimana pencerahan nilai-nilai dalam diri berlangsung. Di samping itu, juga berlangsungnya proses beradaptasi dengan lingkungan. Implikasinya “dekatkan anak didik dengan lingkungannya, dan jangan mengasingkannya” menjadi penting, dan pemilihan serta penentuan porsi bahan pelajaran yang bersifat lokal menjadi imperatif yang sudah selayaknya diupayakan. Materi pembelajaran muatan lokal di sini diderivasikan dari kebudayaan etnik lokal dalam keseluruhannya, tidak hanya eksklusif berupa seni dan bahasa lokal.

Selain potensi nilai-nilai lokal, bahasa dan sastra Jawa termasuk bahasa yang telah mapan dan baku (*standard*). Seperti dikemukakan oleh William A. Stewart (dalam Adisumarto, 1991:9-11), bahasa baku (*standard*) harus memiliki empat atribut pokok, yaitu (1) kebakuan (*standardization*), (2) keswatantraan (*outonomy*), kesejarahan (*historicity*), dan ketahanan hidup (*vitality*), bahasa Jawa telah memenuhi kriteria ini. Dilihat dari kebakuan (*standardization*), bahasa

Jawa telah memiliki kaidah yang mantap, bahasa Jawa telah memiliki tata bahasa baku, dan kamus bahasa Jawa (eka bahasa, dwibahasa, dan multibahasa). Dilihat dari keswatantraan (*outonomy*), bahasa Jawa merupakan bahasa mandiri, bukan dialek atau bukan menjadi bagian dari bahasa lain. Dilihat dari indikator kesejarahan (*historicity*), bahasa Jawa telah terbukti perkembangannya, dimulai dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Tengahan, sampai bahasa Jawa Baru; hasil-hasil karya sastra sebagai cermin sejarah perkembangan bahasa Jawa dan adat-istiadat maupun budayanya tak terhitung jumlahnya. Demikian juga dilihat dari ketahanan hidup (*vitality*), jumlah penutur bahasa Jawa merupakan bagian terbesar dari bangsa Indonesia, sehingga kemungkinan ketahanan bahasa Jawa besar.

C. Arah dan Fungsi Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah

Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah, garis pembinaan dan pengembangannya tunduk pada kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah. Pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dapat dirunut mulai Sumpah Pemuda 1928. Bunyi Sumpah Pemuda yang terkait dengan bahasa daerah adalah “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia”. Dari isi Sumpah Pemuda, secara implisit diakui keberadaan bahasa daerah. Dalam Perubahan Keempat UUD 1945 Bab XIII, Pasal 32, dinyatakan (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah-tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selanjutnya dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang dijabarkan lagi ke dalam Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, dinyatakan bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadi kewenangan Pemerintah Propinsi.

Dalam Politik Bahasa Nasional tentang kedudukan dan fungsi bahasa daerah dinyatakan bahwa di dalam hubungannya dengan kedudukan bahasa Indonesia, bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Makasar, dan Sunda, yang terdapat di wilayah Republik Indonesia, berkedudukan sebagai bahasa daerah. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Makasar, dan Sunda berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:13).

Nababan (1984) menyatakan ada empat fungsi bahasa, yaitu fungsi kebudayaan, kemasyarakatan, perorangan, dan pendidikan. Fungsi kebudayaan meliputi tiga hal, pelestarian kebudayaan, pengembangan kebudayaan, dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Fungsi kemasyarakatan meliputi ruang lingkup dan bidang pemakaian. Fungsi perorangan meliputi fungsi instrumental, kepribadian, pemecahan masalah, khayalan, dan informatif. Fungsi pendidikan meliputi fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran.

Anton Moeliono (1981: 38-39) menyatakan bahasa memiliki lima fungsi pokok, yaitu (1) fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan atau kedaerahan, (2) fungsi sebagai bahasa perhubungan luas pada taraf subnasional, nasional, atau internasional, (3) fungsi sebagai bahasa untuk tujuan khusus, (4) fungsi sebagai bahasa dalam sistem pendidikan sebagai pengantar dan objek studi, dan (5) fungsi sebagai bahasa kebudayaan di bidang seni, ilmu, dan teknologi.

Dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dinyatakan bahwa fungsi mata pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah adalah sebagai (1) sarana pembina rasa bangga terhadap bahasa Jawa, (2) sarana peningkatan pengetahuan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan, dan (5) sarana pemahaman budatya Jawa melalui kesusasteraan Jawa.

Berdasarkan hal-hal tersebut, mata pelajaran bahasa Jawa sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah setidaknya mengemban fungsi (1) alat komunikasi, (2) kebudayaan, dan (3) perorangan. Fungsi komunikasi terkait dengan upaya agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan informatif.

D. Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Jawa di Sekolah

Sesuai dengan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, Mata Pelajaran Bahasa Jawa merupakan bagian dari Mata Pelajaran Muatan Lokal. Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka

memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Lebih jelas lagi agar peserta didik dapat (a) mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya, (2) memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, dan (3) memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Mata pelajaran Bahasa Jawa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan kurikulum muatan lokal wajib di sekolah-sekolah sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah. Sebagai pelaksanaan dari ketentuan tersebut, Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah menetapkan Kurikulum Muatan Lokal (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) Mata Pelajaran Bahasa, sastra, dan Budaya Jawa yang telah disusun tahun 2006 dan disempurnakan pada tahun 2010 dengan sinkronisasi antara Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas sehingga tidak terjadi tumpang tindih antarsatuan pendidikan.

Komponen utama dalam kurikulum muatan lokal adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Standar kompetensi di sini terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku dalam wilayah muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa sebagai rukun untuk menyusun indikator kompetensi.

Dalam Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, dijelaskan bahwa standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa terdiri atas kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Kompetensi berbahasa dan bersastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi di sini diperkaya oleh fungsi ut, a sastra dan budaya Jawa berupa penanaman budi pekerti, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi sastra dan budaya Jawa, serta sebagai sarana pengungkapan gagasan, imajinasi, dan ekspresi kreatif, baik lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Jawa didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Kompetensi berbahasa dan bersastra terbagi dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, empat aspek kompetensi berbahasa dan bersastra ini tidak terpisah satu dengan lainnya, melainkan dilaksanakan secara terpadu. Pemilahan empat aspek hanya untuk menunjukkan dalam setiap aspek apa yang harus dikembangkan. Sebagai contoh dalam aspek “menyimak” standar kompetensi “memahami wacana lisan sastra dalam kerangka budaya Jawa” dikembangkan dua kompetensi dasar, yaitu (a) memanggapi geguritan tradisi gotong royong di lingkungan tempat tinggal dan (b) menanggapi geguritan tradisi gotong royong di lingkungan sekolah. Di sini, melibatkan dua aspek berbahasa, yaitu menyimak dan berbicara. Contoh yang lain, dalam aspek “membaca” standar kompetensi “memahami wacana tulis sastra dalam kerangka budaya Jawa”, dikembangkan dua kompetensi dasar, yaitu (a) menanggapi naskah cerita pendek

kegiatan sekolah dan (b) menanggapi naskah cerita pendek kegiatan di lingkungan tempat tinggal. Di sini, melibatkan dua aspek kompetensi berbahasa, yaitu membaca dan berbicara.

Dalam struktur kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa hanya diatur standar isi mata pelajaran, yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan demikian, guru dituntut kreativitas untuk mengembangkan lebih lanjut menjadi rencana pembelajaran, yang pada dasarnya harus dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas.

E. Membuat Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa Bermakna dan Menarik

Dalam Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang, penulis menyampaikan bahwa pembelajaran bahasa Jawa hendaknya berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Pendidikan afektif seperti dikemukakan oleh Good dan Brophy (1990) meliputi berbagai aspek, antara lain: emosi, nilai, kepercayaan, dan sikap. Istilah yang digunakan untuk indikator aspek afektif antara lain apresiasi, keinginan, kepuasan, minat, motivasi, dan kecintaan.

Belajar dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 1994, seperti dalam kesimpulan penelitian Suharsimi Arikunta (1996), guru sebagai pelaksana kurang memahami apa yang ditulis dalam GBPP, dan tanpa keyakinan yang penuh mereka melaksanakan saja sesuai dengan kemampuan menangkap apa yang dimaksud. Dengan apa yang tertera dalam GBPP, sesuai dengan kebiasaan mengajar sehari-hari, kebanyakan guru hanya menjelaskan saja---bukan memahami mengarah pada mencintai (salah satu aspek afektif), tetapi hanya mengetahui teori yang verbalistik (aspek kognitif saja). Tentu keadaan ini harus menjadi pengalaman yang berharga untuk pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa ke depan. Dengan kurikulum KTSP, yang merupakan implementasi dari kurikulum berbasis kompetensi, guru memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan silabus berdasarkan standar isi dan standar kelulusan.

Pola pembelajaran dengan KBK didasarkan atas pendekatan kontekstual atau *CTL* (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual sebagai dijelaskan dalam KTSP (Depdiknas, 2006) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Untuk pelaksanaan pembelajaran, dapat digunakan apa yang pernah diusulkan oleh “Tim Konsultan Kurikulum Muatan Lokal” agar pengajaran muatan lokal mengarah ke pendidikan afektif. Dalam mengajarkan muatan lokal sebaiknya digunakan pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari” (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya). Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa dan sastra Jawa secara langsung untuk menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Kebiasaan guru berceramah secara panjang lebar tentang substansi bahasa, sastra, dan budaya Jawa perlu dihindari, yang diperlukan hanyalah penjelasan seperlunya untuk menggunakan bahasa dan sastra. Ketika pembelajaran berbicara misalnya, siswa secara langsung belajar berbicara (berkomunikasi dengan orang lain, berpidato, bercerita, dan sebagainya), guru tinggal membetulkan jika ada kesalahan penggunaan. Pembelajaran menulis juga demikian, siswa diajak menulis secara langsung (mengarang puisi, cerita pendek, cerita bebas, atau lainnya). Kita dapat mencontoh anak-anak keturunan Jawa di Suriname belajar bahasa Jawa dengan lagu-lagu Jawa. Pengalaman penulis mengamati anak-anak muda di Suriname, ternyata mereka tertarik belajar bahasa Jawa melalui lagu-lagu Jawa seperti campur sari, lagu-lagu pop Jawa, panembrama, dan karawitan. Festival lagu-lagu Jawa di Suriname mampu membangkitkan minat generasi muda keturunan Jawa di Suriname untuk belajar bahasa Jawa.

Penelitian yang pernah penulis lakukan di SMP 8 Yogyakarta pada tahun 1999, pembelajaran sastra wayang secara apresiatif dengan mengembangkan aspek-aspek menggemari, menikmati, mereaksi, dan memproduksi dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan

“penyatukaitan diri dengan yang dipelajari”. Siswa secara langsung diajak mencelupkan diri dalam pembelajaran sastra wayang. Siswa diajak menonton pertunjukan wayang melalui rekaman audio-visual, rekaman audio, bacaan, dan menghadirkan tokoh-tokoh wayang serta mendiskusikannya. Minat siswa yang diungkap dari angket meningkat tajam, dari sebelum mengikuti pelajaran skor 70,3 menjadi 85,65 setelah pembelajaran selesai. Sikap siswa juga meningkat dari skor 76,9 menjadi 89,55. Hasil itu menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi dan membuktikan bahwa pola pembelajaran secara apresiasitif dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Mengembangkan kompetensi bersastra Jawa dengan memanfaatkan media pertunjukan wayang kiranya dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa di sekolah.

Untuk mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, misalnya memanfaatkan VCD atau video berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya daerah seperti wayang, berbagai upacara tradisional, lagu-lagu daerah (tembang, campur sari, karawitan), pemanfaatan program komputer, pemanfaatan internet, dan sebagainya.

F. Simpulan

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Salah satu muatan lokal di Propinsi DIY, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah mata pelajaran bahasa Jawa.

Melalui muatan lokal mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa diharapkan dapat lebih mengangkat nilai *adi luhung* yang ada dalam tata kehidupan Jawa, seperti toleransi, kasih sayang, *gotong royong*, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Di samping itu, melalui mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa diharapkan dapat diangkat kembali nilai-nilai kearifan local.

Secara substansi kebahasaan, kesastraan, kebudayaan, dan muatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; bahasa, sastra, dan budaya Jawa tidak diragukan lagi sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah, mata pelajaran bahasa Jawa setidaknya mengemban fungsi (1) alat komunikasi, (2) kebudayaan, dan (3) perorangan. Fungsi komunikasi terkait dengan upaya agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk kepentingan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi kebudayaan terkait dengan pemerolehan nilai-nilai budaya (muatan lokal) untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi perorangan terkait fungsi instrumental, khayalan, dan informatif.

Komponen utama dalam kurikulum muatan lokal adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester untuk mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa sebagai rukun untuk menyusun indikator kompetensi. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa terdiri atas kompetensi berbahasa dan bersastra dalam kerangka budaya Jawa. Kompetensi berbahasa dan bersastra diarahkan agar siswa terampil berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulis. Keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Jawa didukung oleh kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Kompetensi berbahasa dan bersastra terbagi dalam empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu (a) menyimak, (b) berbicara, (c) membaca, dan (d) menulis yang dalam pelaksanaan pembelajaran, empat aspek kompetensi berbahasa dan bersastra ini tidak terpisah satu dengan lainnya, melainkan dilaksanakan secara terpadu.

Pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa hendaknya dilaksanakan lebih bermakna dan menarik. Dalam praktik pembelajaran hendaknya terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa yang bertujuan terutama untuk mengembangkan aspek afektif sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif. Pendekatan “penyatukaitan diri dengan yang dipelajari” (*immerison*, mencelupkan diri ke dalamnya) kiranya cocok digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Di sini, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa Jawa secara

langsung untuk menulis atau mengarang, berbicara, membaca, dan menyimak. Selain itu, agar pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, seperti VCD atau video berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya daerah seperti wayang, berbagai upacara tradisional, lagu-lagu daerah (tembang, campur sari, karawitan), pemanfaatan program komputer, dan pemanfaatan internet.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto, Mukidi. 1991. "Pembakuan Bahasa Jawa Merupakan Salah Satu Usaha Melestarikan Kehidupan dan Peran Bahasa Jawa Modern". Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa II
- Arikunto, Suharsimi, 1996. "Kualitas Pendidikan dalam Pengembangan Afektif untuk Kurikulum Muatan Lokal". Makalah Simposium Nasional Pergeseran Paradigma Pengembangan dan Inovasi Pendidikan, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi*. <http://www.depdiknas.id.org>.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam, J.J. Gumperz dan Hymes (ed.) *Direction in Sociolinguistic*. New York: Rinehart & Winston.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006. Jakarta.
- Moeliono, Anton. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Jambatan.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sociolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pemerimntah Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta, 2010. Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1977. *Hasil Seminar Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Seri Penyuluhan 3.
- Rosidi, Ajip (editor). 1999. *Bahasa Nusantara suatu Pemetaan Awal*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Sayuti, Suminto A. 2003. "Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan". Bukittinggi: Makalah Kongres Kebudayaan
- Sutrisna Wibawa, 1999. Apresiasi Sastra Wayang di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Sutrisna Wibawa, 2006. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK/MA. Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa.

